

**IMPLEMENTASI *AUTHENTIC ASSESSMENT* DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA ARAB PADA MADRASAH ALIYAH SWASTA DI KECAMATAN  
SELONG KABUPATEN LOMBOK TIMUR  
(Studi Kasus Di MA Mu'alimin NW Pancor)**

**Muhammad Nurman**

Dosen Tetap pada Jurusan PBA FTK UIN Mataram

Email: mesharamdhita@gmail.com

**Abstrak:** Tujuan diadakannya penelitian ini : (1) untuk mengetahui pelaksanaan penilaian otentik dalam proses pembelajaran bahasa Arab di MA Mu'alimin NW Pancor, (2) untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru mata pelajaran bahasa Arab MA Mu'alimin NW Pancor dalam penerapan *authentic assessment*. (3) untuk mengetahui upaya guru bahasa Arab MA Mu'alimin NW Pancor untuk mengatasi kendala-kendala yang dialami dalam menerapkan penilaian otentik.

Pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini termasuk penelitian studi kasus. Penelitian ini juga bisa dikatakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan. Sumber data dalam penelitian ini adalah (1) sumber data primer, yaitu kepala, wakamad, guru khususnya guru bahasa Arab dan siswa MA Mu'alimin NW Pancor guru bahasa Arab, (2) sumber data sekunder, yaitu berupa dokumen-dokumen. Untuk dapat memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode, yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi. Data-data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang terdiri dari empat kegiatan, yaitu *pertama* pengumpulan data. *Kedua*, reduksi data. *Ketiga*, penyajian data. *Keempat*, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Ada beberapa kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini : (1) Pelaksanaan *authentic assessment* dalam proses pembelajaran bahasa Arab MA Mu'alimin NW Pancor. Guru mata pelajaran bahasa Arab MA Mu'alimin NW Pancor telah menerapkan penilaian otentik yaitu pengukuran hasil belajar peserta didik atas tiga ranah yaitu: penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan keterampilan. Namun pelaksanaannya belum terlaksana secara maksimal. Model-model penilaian otentik yang telah diterapkan antara lain penilaian kinerja, wawancara lisan, penilaian diri sendiri, penilaian antar teman, pertanyaan terbuka, menulis sampel teks, menceritakan kembali teks atau cerita, pengamatan, penilaian tertulis, penilaian portofolio. Penerapan berbagai macam model penilaian otentik tersebut menunjukkan bahwa guru kreatif dalam melakukan penilaian. (2) Kendala-kendala yang dihadapi guru mata pelajaran bahasa Arab MA Mu'alimin NW Pancor dalam penerapan *authentic assessment* : (a) Keterbatasan waktu, (b) Keterbatasan sarana dan

prasarana, (c) Kesulitan menerapkan penilaian otentik pada kompetensi tertentu, (d) Kesulitan Menerapkan Model Penilaian Otentik Tertentu, (e) Peserta Didik. (3) Upaya guru bahasa Arab MA Mu'alimin NW Pancor untuk Mengatasi Kendala-Kendala yang Dialami Dalam Menerapkan Penilaian Otentik : (a) Melihat situasi dan kondisi sebelum melakukan penilaian, (b) Mengadakan jam tambahan, (c) Mengadakan penilaian kelompok, (d) Memberikan tugas rumah, (e) Menggunakan media yang ada, (f) Berusaha melengkapi sarana dan prasarana sendiri, (g) Mencari sumber belajar dari berbagai literature.

**Kata Kunci:** *Implementasi, Authentic Assessment, Bahasa Arab.*

## A. Pendahuluan

Faktor pengukuran dan penilaian memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Pengukuran dan penilaian, baik penilaian proses, formatif, maupun sumatif, merupakan prosedur logis yang harus dilakukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, penilaian merupakan ikutan dari suatu proses untuk dapat diketahui seberapa besar tujuan dapat dicapai. Bila suatu penilaian tergelincir menjadi tujuan yang ingin dicapai, saat itu pula akan mulai terjadi penyederhanaan proses pembelajaran, yaitu diorientasikan pada bagaimana penilaian akan dilakukan. Saat ini pengukuran dan penilaian prestasi belajar siswa, sebagian besar bertumpu pada aspek kognitif saja, di semua jenjang, dari penilaian di kelas sampai ke penilaian tingkat nasional. Di samping itu, tes yang digunakan bertumpu pada satu jenis soal (*tes objektif*). Ini terbukti berakibat sangat fatal, yaitu guru dalam mengelola pembelajaran hanya berorientasi pada bagaimana prestasi belajar siswanya akan dinilai nanti, sehingga guru tidak merasa perlu untuk mengikuti berbagai inovasi pembelajaran dan lebih baik mengajak siswanya berlatih menjawab berbagai bentuk soal.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di beberapa madrasah diperoleh informasi : sistem penilaian yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah masih didominasi dengan penilaian *paper and pencil test*. Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab cenderung dinilai dari aspek kognitif semata, sedangkan penilaian aspek keterampilan proses dan sikap kurang mendapat perhatian serius. Pada hal, aspek keterampilan proses maupun sikap-sikap ilmiah seperti menghargai fakta (*objektivitas*), keuletan dalam bekerja, kritis, menghargai pandangan orang lain yang berbeda, justru sangat dibutuhkan dalam meniti karier maupun terjun dalam kehidupan mereka nanti di masyarakat.

Guru-guru bahasa Arab yang diwawancarai belum memahami betul tentang penilaian otentik seperti penilaian kinerja (*performance assessment*) maupun penilaian portofolio. Pada hal, proses pembelajaran bahasa Arab sangat menuntut penilaian otentik tersebut. Dengan penilaian otentik, semua aspek pendidikan seperti kognitif, afektif, maupun aspek psikomotor dapat dinilai secara utuh dalam pembelajaran. Tidak

dilaksanakannya penilaian otentik oleh guru disebabkan karena guru masih kurang memahami aspek-aspek apa saja yang dinilai, bagaimana prosedur penilaiannya, serta bagaimana mengolah hasil penilaian tersebut. Pada hal, dengan melakukan penilaian otentik, guru memiliki informasi yang lengkap tentang siswanya dan memudahkan dalam membuat keputusan dalam menentukan hasil belajar siswa. Keuntungan lain yang diperoleh dari penggunaan penilaian otentik adalah mendorong siswa untuk sibuk dalam pemecahan masalah dan bekerja secara bermakna dalam tugas kehidupan sehari-hari yang kekomplekannya semakin meningkat.

Sistem penilaian yang digunakan oleh guru selama ini, sangat bertentangan dengan kurikulum 2013 atau yang sering diistilahkan dengan K13. Kurikulum 2013 melahirkan beberapa kebijakan yang membedakannya dengan kurikulum KTSP yaitu penggunaan istilah kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) digunakan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran dan setiap mata pelajaran yang meliputi ranah sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Untuk itu, dalam rangka mengetahui penguasaan ranah ini, maka dilakukan penilaian otentik yang meliputi : penilaian ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bagi sekolah atau madrasah yang menerapkan kurikulum 2013 harus juga menerapkan penilaian otentik atau *authentic assessment* di semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran bahasa Arab.

Pelajaran bahasa Arab, sebagai mata pelajaran keterampilan berbahasa seharusnya menekankan pada *authentic assessment*, yaitu berupa praktek menyimak (istima'), keterampilan berbicara (kalam), membaca (qiro'ah) dan menulis (kitabah). Kecenderungan yang dilakukan di sekolah atau madrasah adalah memfokuskan pada keterampilan membaca pemahaman, sehingga kesempatan untuk berbicara, menulis dan menyimak sangat sedikit. Hal ini akan berakibat pada rendahnya kemampuan berbahasa lisan dan kemampuan menulis siswa. Mereka lebih dibekali dengan kemampuan yang bersifat *reseptif* (menerima pesan) dari pada kemampuan yang *produktif* (menyampaikan pesan). Kebanyakan lulusan sekolah atau madrasah aliyah hanya mampu berbahasa Arab pasif, bukan berbahasa Arab aktif.

Berdasarkan keputusan direktur jenderal pendidikan Islam nomor : 3932 tahun 2016 tentang penetapan madrasah pelaksana kurikulum 2013 tahun pembelajaran 2016-2017, menetapkan beberapa sekolah atau madrasah yang diharuskan menerapkan kurikulum 2013 untuk Madrasah Aliyah swasta di Kecamatan Selong, diantaranya yaitu : Madrasah Aliyah Mu'alimin NW Pancor. Di tetapkannya madrasah aliyah ini, diasumsikan sudah mengetahui dan menerapkan dengan baik *authentic assessment* oleh semua guru mata pelajaran, termasuk guru mata pelajaran bahasa Arab. Berdasarkan latar belakang masalah ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi *Authentic Assessment* dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Swasta di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur.

## B. Metode Penelitian

### a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Bogdan dan Taylor dalam Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sesuai dengan karakteristik penelitian ini.<sup>1</sup> Kirk dan Miller dalam Basrowi dan Suwandi, juga mendefinisikan penelitian kualitatif adalah sebagai tradisi torrent dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>2</sup> Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci.<sup>3</sup>

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena memiliki pertimbangan, diantaranya: Pertama, penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak atau ganda. Kedua, penelitian ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. Ketiga, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan apa yang hendak dicapai oleh peneliti yang ingin menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang yang tidak dapat diukur hanya dengan angka-angka saja. Oleh karena itu, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk dapat menafsirkan makna dari setiap peristiwa. Penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan data apa adanya dan menjelaskan data atau kejadian dengan kalimat-kalimat penjelasan secara kualitatif

### b. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan sebagai tempat untuk penelitian ini adalah madrasah aliyah swasta di kecamatan Selong yang ditunjuk sebagai pelaksana kurikulum 2013 tahun pelajaran 2016 – 2017, salah satunya yaitu : Madrasah Aliyah Mu'alimin NW Pancor. Waktu penelitian di lakukan bulan April s/d September 2017.

---

<sup>1</sup> Moleong, lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 211), h. 4.

<sup>2</sup> Basrowi dan Suwandi. *Memahami Peneitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 21.

<sup>3</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabet, 2010), h. 15.

c. Data dan Sumber Data

Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu maupun perseorangan seperti hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti. Data primer yang akan digunakan adalah informan, yang dianggap mengetahui dan melaksanakan *authentic assessment* atau kurikulum 2013. Adapun yang akan menjadi informan pada penelitian ini adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru mata pelajaran bahasa Arab, dan siswa.

Data sekunder berupa undang-undang, permendiknas dan keputusan menteri Agama yang diberlakukan pada pelaksanaan kurikulum 2013. Dokumen-dokumen resmi dan arsip-arsip. Data ini diperoleh langsung dari orang atau pimpinan dan informasi yang sengaja dipilih atau diambil oleh peneliti untuk memperoleh data atau informasi yang ada relevansinya dengan permasalahan ini

d. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian memiliki peran yang sangat penting dalam suatu penelitian, khususnya sebagai alat atau teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

1) Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang akan diteliti, dapat juga diartikan dengan pengumpulan data dengan pemusatan perhatian secara langsung terhadap subjek dengan menggunakan indra yang dimiliki. Observasi merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>4</sup> Observasi yang dilakukan penulis termasuk dalam jenis observasi partisipatif dimana penulis terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari dengan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan mencatat hal-hal yang terdapat pada obyek yang diamati. Peneliti melakukan pengamatan terhadap penerapan *authentic assessment* dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Mu'alimin NW Pancor.

2) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.<sup>5</sup> Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti hanya

---

<sup>4</sup> Sukmadinata, N.S. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), h. 220.

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 216.

membawa pedoman wawancara yang memuat garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan kepada subyek, karenanya pewawancara harus memahami cara yang terbaik untuk mengontak yang diwawancarai, secara cermat menggunakan alat, pokok-pokok pertanyaan, telah menetapkan waktu dan telah ditentukan secara pasti siapa, apa dan dimana akan diadakan wawancara. Pertanyaan yang diajukan kepada subyek, secara pokok akan mengungkap beberapa pertanyaan dari yang kurang mendalam (*pheriperal*) sampai pada pertanyaan yang mendalam (*Probing*) dalam rangka menggali, mengklarifikasi atau mencari penjelasan yang bertujuan menfokuskan kembali jika dalam wawancara terjadi pembiasan tentang bagaimana data yang dikumpulkan.

Wawancara dilakukan pada wakil kepala madrasah bagian kurikulum, guru bahasa Arab, dan siswa. Selain itu, untuk mempermudah dalam proses wawancara, peneliti akan menggunakan alat perekam untuk merekam kegiatan wawancara tersebut yang berfungsi untuk menyimpan hasil rekaman yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang (1) penyusunan perangkat *authentic assessment* oleh guru bahasa Arab Madrasah Aliyah Mu'alimin NW Pancor, (2) bagaimana penerapan *authentic assessment* dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Mu'alimin NW Pancor, (2) hambatan yang dihadapi guru bahasa Arab dalam penerapan *authentic assessment* pada Madrasah Aliyah Mu'alimin NW Pancor.

### 3) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.<sup>6</sup> Peneliti mengambil data tentang penyusunan perangkat *authentic assessment* oleh guru bahasa Arab Madrasah Aliyah swasta yang menerapkan kurikulum 2013 di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur, seperti : RPP, bentuk-bentuk penilaian, rapor kurikulum 2013, data tersebut dapat digunakan untuk mendukung kelengkapan data. Peristiwa yang diabadikan peneliti dalam bentuk foto tidak hanya berupa aktivitas yang terjadi di sekolah saja tetapi juga kegiatan yang dilakukan oleh peneliti sendiri selama di lapangan seperti saat melakukan wawancara dengan informan dan profil sekolah. Untuk mempermudah proses dokumentasi tersebut digunakan alat bantu berupa kamera.

#### e. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisaikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih makna yang

---

<sup>6</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2010), h. 329.



penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data sebelum memasuki lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

#### 1) Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.<sup>7</sup> Reduksi data dalam penelitian ini akan dilakukan terus menerus dan berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data dalam penelitian ini adalah menajamkan analisis, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Mereduksi data berarti merangkum data yaitu memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

#### 2) Display data

Display data adalah penyajian data, sehingga data yang diperoleh dapat terorganisasikan dan mudah difahami. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

#### 3) Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

---

<sup>7</sup> Miles, Mathew dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif* Penerjemah. Tjejep Renhendi Rohidi. (Jakarta: UI Press, 1992), h. 16.

#### f. Validitas Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan apa yang dilaporkan oleh peneliti. Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan atau valid tidaknya data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Untuk tekniknya sendiri, dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data hasil penelitian yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai melalui: (1) Membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara dan dokumentasi, (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik pemeriksaan keabsahan data juga akan dilakukan pada informasi yang diperoleh dari informan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan beberapa informan yang diteliti. Hasil wawancara yang diperoleh dari informan kunci yaitu guru bahasa Arab yang melakukan penerapan penilaian autentik pada pembelajaran bahasa Arab dibandingkan dengan informasi yang diterima dari wawancara pada siswa dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum, di samping itu juga di kebenarannya dengan hasil observasi dan dokumentasi.

### C. Pembahasan

#### a. Pelaksanaan *Authentic Assessment* dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab MA Mu'alimin NW Pancor

Penilaian otentik adalah bentuk penilaian yang meminta peserta didik menunjukkan kinerja seperti yang dilakukan dalam dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Prinsip dasar penilaian otentik adalah peserta didik harus dapat mendemonstrasikan atau melakukan apa yang mereka pelajari. Penilaian otentik merupakan salah satu bentuk penilaian yang disarankan sejak KBK dan menjadi penilaian yang wajib dilaksanakan dalam Kurikulum 2013. Saat ini, guru seharusnya sudah memahami konsep penilaian otentik dan sudah menerapkan penilaian otentik dalam pembelajaran di sekolah.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, analisis dokumen, dan pengamatan, menunjukkan bahwa guru mata pelajaran bahasa Arab di MA



Mu'alimin NW Pancor telah melaksanakan penilaian otentik dalam pembelajaran. Akan tetapi, penerapan tersebut belum sepenuhnya dilakukan dengan baik. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah masih terdapat guru yang belum memahami konsep penilaian otentik. Kurang pahamnya guru mengenai konsep penilaian otentik ditunjukkan melalui wawancara. Berdasarkan hasil wawancara, ada guru yang diteliti menyatakan memang belum memahami konsep penilaian otentik dengan baik. Bahkan mereka masih menanyakan penilaian otentik itu penilaian yang seperti apa ketika proses wawancara berlangsung.

Dibutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk menerapkan penilaian otentik dengan baik. Apabila pengetahuan dan pemahaman belum memenuhi, penerapan penilaian tidak dapat dilakukan dengan baik. Hasil penelitian Nurgiyantoro dan Suyata (2009) menunjukkan bahwa pada umumnya guru belum memahami dan melaksanakan penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa Arab walaupun penilaian tersebut merupakan penilaian yang direkomendasikan kurikulum 13. Sementara itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil saja guru yang belum memahami konsep penilaian otentik dengan baik. Semua guru juga mengaku sudah menerapkan penilaian otentik walaupun belum sempurna. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman dan pengetahuan guru dalam kurun waktu lima tahun. Guru mata pelajaran bahasa Arab juga semakin terbuka dengan inovasi di bidang pendidikan terutama dalam hal penilaian. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa tidak ada guru yang hanya menilai kaidah bahasa saja. Guru saat ini sudah menilai keterampilan peserta didik dalam berbahasa.

Selain karena guru belum memahami konsep penilaian otentik, terdapat guru yang menyatakan telah melaksanakan penilaian otentik tetapi merasa bahwa penerapannya belum maksimal dikarenakan terdapat kendala-kendala yang dihadapi. Ada pula guru yang menyatakan baru melaksanakan pada kompetensi tertentu. Hal ini diperkuat melalui analisis silabus dan RPP guru. Misalnya pada kompetensi membaca (kompetensi dasar: 11.3 Menyimpulkan gagasan utama suatu teks dengan membaca cepat kurang lebih 300 kata per menit). Guru meminta peserta didik untuk membaca teks secara cepat kemudian menjawab pertanyaan, akan tetapi pertanyaan tersebut berupa pilihan ganda. Artinya, peserta didik hanya diminta untuk memilih jawaban dan bukan untuk mengonstruksi jawaban sesuai dengan konsep penilaian otentik.

Pada kompetensi yang sama tetapi guru yang berbeda, penilaian yang dilakukan adalah peserta didik diminta untuk membaca secara cepat kemudian meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan uraian yang diberikan dan menyimpulkan gagasan utama dari tulisan tersebut. Hal ini menunjukkan peserta didik mengkreasikan jawaban dan bukan hanya sekedar memilih jawaban. Penilaian semacam inilah yang sesuai dengan konsep penilaian otentik.

Berdasarkan pengamatan, guru yang diamati telah melaksanakan penilaian otentik. Misalnya pengamatan yang dilakukan pada guru bahasa Arab kelas XII. Pada pengamatan tersebut, guru melakukan penilaian pada kompetensi berbicara (membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun). Peserta didik diminta untuk praktik membawakan acara secara bergiliran. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengetahui bagaimana cara menjadi pembawa acara yang baik tetapi juga dituntut mempraktikannya seperti dalam dunia nyata. Peserta didik yang lain memberikan penilaian berdasarkan rubrik yang diberikan guru. Guru juga menilai penampilan peserta didik itu tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik tetapi juga berdasarkan hasil praktik kinerja peserta didik tersebut.

Merujuk hasil penelitian Ruruh Sarasati (2013), diketahui bahwa guru mata pelajaran bahasa Arab memiliki persepsi yang baik terhadap penilaian otentik. Persepsi yang baik bukan berarti guru mata pelajaran bahasa Arab tersebut sudah menerapkan penilaian otentik dalam pembelajaran. Sementara itu, penelitian penerapan penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa Arab ini menunjukkan bahwa guru mata pelajaran bahasa Arab MA Mu'alimin NW sudah menerapkan penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa Arab. Jadi, dapat disimpulkan bahwa apabila guru sudah memiliki persepsi yang baik, maka kemungkinan besar guru tersebut akan menerapkannya dalam pembelajaran.

Banyak model penilaian yang dapat digolongkan dalam penilaian otentik selama model penilaian tersebut sesuai dengan hakikat penilaian otentik. Model penilaian otentik yang diterapkan guru dalam pembelajaran bahasa Arab di MA Mu'alimin NW Pancor antara lain penilaian kinerja, wawancara lisan, penilaian diri sendiri, penilaian antar teman, pertanyaan terbuka, menulis sampel teks, menceritakan kembali teks atau cerita, pengamatan, penilaian tertulis, penilaian portofolio, penilaian proyek, dan jurnal. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terkait penilaian otentik semakin bertambah sehingga guru mata pelajaran bahasa Arab semakin kreatif dalam menerapkan model penilaian otentik. Selain itu, keragaman bentuk penilaian yang digunakan juga merupakan tuntutan kurikulum. Guru yang sudah melaksanakan Kurikulum 2013 menggunakan penilaian yang lebih beragam dibandingkan guru yang menggunakan KTSP. Melalui wawancara dan pengamatan, hanya guru yang menerapkan kurikulum 2013 yang sudah menggunakan penilaian jurnal.

Guru mata pelajaran bahasa Arab MA Mu'alimin NW Pancor, tidak hanya menerapkan satu model ketika melakukan penilaian, melainkan saling melengkapi antara model penilaian yang satu dengan penilaian yang lain. Hal ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang akurat dan objektif. Misalnya, guru melakukan penilaian kinerja, secara bersamaan peserta didik diminta untuk menilai temannya, kemudian guru juga melakukan penilaian pengamatan dengan menggunakan lembar observasi.

1. Kendala-Kendala Yang Dialami Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab MA Mu'alimin NW Pancor Dalam Menerapkan Penilaian Otentik.

a. Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu merupakan kendala yang sering dialami guru mata pelajaran bahasa Arab MA Mu'alimin NW Pancor. Penilaian otentik yang meminta peserta didik untuk menunjukkan aplikasi dari penguasaan pengetahuannya memang membutuhkan waktu yang cukup lama. Terlebih ketika penguasaan pengetahuan tersebut harus dilakukan secara individu. Salah satu kompetensi yang hanya dapat dilakukan secara individu adalah berbicara. Pengamatan yang dilakukan pada saat guru melakukan penilaian pada kompetensi dasar : membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun membutuhkan waktu lebih dari dua kali pertemuan karena harus menilai peserta didik praktik satu-persatu. .

b. Keterbatasan Sarana Prasarana

Pelaksanaan penilaian khususnya kinerja menyimak memang membutuhkan media yang khusus, seperti LCD, speaker, tape recorder, televisi, radio, dan sebagainya. Terlebih ketika ada kompetensi dasar yang mengharuskan media tersebut ada. Misalnya, kompetensi dasar : mengemukakan kembali berita yang didengar atau ditonton melalui radio atau televisi. Kompetensi tersebut menuntut peserta didik untuk mendengarkan berita dengan menggunakan media radio atau televisi. Akan tetapi, sekolah-sekolah tertentu tidak memiliki media atau sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran tersebut.

Melalui wawancara, guru mata pelajaran bahasa Arab MA Mu'alimin NW Pancor mengalami kendala keterbatasan sarana dan prasarana. Guru merasa kesulitan untuk mengadakan penilaian pada keterampilan menyimak karena sarana dan prasarana yang tidak memadai. Pengamatan yang dilakukan juga menunjukkan sekolah yang memiliki peralatan yang lengkap seperti LCD, speaker, dan komputer pada tiap kelas. Akibatnya, terkadang guru kemudian menjadikan penilaian sebagai tugas rumah dan hanya menjelaskan materi saja di dalam kelas.

2. Kesulitan Menerapkan Penilaian Otentik pada Kompetensi Tertentu

Kompetensi aktif produktif atau berbicara dan menulis memang sangat tepat jika dinilai dengan model penilaian otentik. Akan tetapi, untuk penilaian kompetensi aktif reseptif agak sulit jika dinilai menggunakan penilaian otentik. Penerapan penilaian otentik pada kompetensi tersebut dapat dilakukan dengan mengubahnya menjadi tugas kinerja aktif produktif. Melalui wawancara, guru mengalami kesulitan dalam menerapkan penilaian otentik pada kompetensi tertentu. Kompetensi menyimak memperoleh persentase tertinggi sebagai kompetensi yang sulit diterapkan. Kompetensi kedua adalah kompetensi bersastra, kemudian kompetensi

membaca, dan baru kompetensi berbicara dan menulis. Kompetensi menyimak dan membaca merupakan kompetensi aktif reseptif sehingga penentuan penugasan untuk keduanya cukup sulit. Guru harus kreatif untuk mengubah tagihan bentuk pemahaman menjadi tagihan kinerja berbahasa. Penilaian otentik sulit diterapkan dalam kompetensi menyimak juga berkaitan dengan kendala lain yaitu keterbatasan sarana dan prasarana. Sementara itu, untuk kompetensi bersastra, menulis, dan berbicara berkaitan dengan kendala keterbatasan waktu.

### 3. Kesulitan Menerapkan Model Penilaian Otentik Tertentu

Kesulitan guru dalam menerapkan penilaian otentik ditemukan pada penilaian proyek, penilaian sesama, dan penilaian diri. Kendala penerapan penilaian otentik dalam penilaian proyek adalah dalam pengumpulannya terkadang ada peserta didik melebihi batas waktu yang ditentukan. Sementara itu, untuk kendala pada penilaian diri adalah kebanyakan peserta didik masih menganggap dirinya sebagai sosok yang sempurna sehingga hasil penilaian yang diperoleh tidak sesuai dengan kenyataan. Kendala pada penilaian antar teman adalah kebanyakan peserta didik kurang memahami kriteria penilaian sehingga asal dalam memberikan penilaian. Peserta didik juga memberikan penilaian yang subjektif terutama untuk teman-teman dekatnya. Subjektivitas dikarenakan guru kurang memberikan sosialisasi sebelum melakukan penilaian, sehingga peserta didik belum memahami cara penilaian.

### 4. Peserta Didik

Dalam menerapkan penilaian otentik peserta didik terkadang sulit dikondisikan. Banyak peserta didik yang tidak maksimal karena malu dengan teman-temannya ketika mengerjakan tugas. Peserta didik juga terkadang tidak memandang tugas otentik sebagai tugas yang penting sehingga hanya mengerjakan sesuai keinginannya dan tidak sesuai dengan kriteria yang diberikan. Hal tersebut terjadi karena guru tidak pernah mengadakan ulangan harian berbentuk tugas otentik sehingga peserta didik menganggap penilaian otentik hanya sebagai proses pembelajaran dan tidak dilakukan penilaian. Berdasarkan hasil pengamatan, guru juga mengalami kendala terkait peserta didik yaitu ketika sudah ditentukan waktu untuk praktik belum siap sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk proses penilaian habis digunakan untuk persiapan peserta didik.

### 5. Upaya Guru Bahasa Arab MA Mu'alimin NW Pancor untuk Mengatasi Kendala-Kendala yang Dialami Dalam Menerapkan Penilaian Otentik.

Guru melakukan tindakan atau upaya tertentu untuk meminimalkan kendala yang dihadapi. Upaya yang dilakukan guru mata pelajaran bahasa Arab MA Mu'alimin NW Pancor beragam dan sesuai dengan kendala yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa guru mata pelajaran bahasa Arab berusaha melakukan penilaian otentik dengan baik dan sesuai dengan kurikulum. Melalui wawancara, guru melakukan upaya untuk mengatasi kendala penerapan penilaian otentik. Lebih banyak guru melakukan upaya pada kendala kompetensi berbahasa daripada kompetensi bersastra. Hal ini

dikarenakan kendala yang dihadapi banyak ditemui pada kompetensi berbahasa yaitu menyimak daripada kompetensi bersastra. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara guru melakukan upaya, walaupun masih merasa upaya yang dilakukan belum maksimal dan belum cukup mengatasi kendala yang dihadapi.

#### 6. Upaya Mengatasi Kendala Keterbatasan Waktu

Penerapan penilaian otentik yang dilakukan pada kompetensi tertentu membutuhkan waktu yang lama. Guru yang mengatasi kendala keterbatasan waktu dengan cara melihat situasi dan kondisi sebelum melakukan penilaian. Penilaian yang akan dilakukan kemudian disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas dan disesuaikan dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Terdapat guru yang menyatakan tidak semua penilaian dilakukan secara individu. Penilaian kemudian dilakukan secara berkelompok seperti penilaian proyek. Ada pula guru yang kemudian memberikan tugas rumah untuk kompetensi tertentu seperti menyimak berita di televisi.

#### 7. Upaya Mengatasi Kendala Keterbatasan Sarana Prasarana

Keterbatasan sarana dan prasarana di beberapa sekolah cukup mengganggu proses pembelajaran dan penilaian. Tuntutan kompetensi dasar yang harus menggunakan teknologi dalam pembelajaran tidak disertai dengan ketersediaan sarana dan prasarana penunjangnya. Akibatnya, pelaksanaan pembelajaran terganggu dan penilaian juga tidak dapat dilakukan secara maksimal. Guru mata pelajaran bahasa Arab MA Mu'alimin NW Pancor yang mengalami kendala keterbatasan sarana dan prasarana kemudian melakukan upaya berupa berusaha kreatif memanfaatkan media yang ada. Salah satu guru menyatakan bahwa ketika menyimak, terkadang guru harus membacakan teks sendiri kemudian peserta didik menyimak hasil pembacaan guru. Guru lainnya kemudian berusaha untuk melengkapi sarana dan prasarana sendiri. Misalnya dengan membawa laptop, speaker dan mempersiapkan LCD sendiri.

#### 8. Upaya Mengatasi Kesulitan Menerapkan Penilaian Otentik pada Kompetensi Tertentu

Kompetensi tertentu seperti menyimak dan membaca memang cukup sulit untuk dinilai dengan menggunakan penilaian otentik. Hal ini dirasakan pula oleh guru mata pelajaran bahasa Arab MA Mu'alimin NW Pancor. Selain karena bentuk tagihan yang sulit ditentukan, kendala yang dihadapi juga terkait dengan kendala yang lainnya seperti keterbatasan sarana dan prasarana. Untuk mengatasi kesulitan menerapkan penilaian otentik pada kompetensi tertentu, guru di MA Mu'alimin NW Pancor kemudian melakukan upaya berupa berusaha mencari sumber belajar dari berbagai literatur. Guru berusaha untuk menambah pengetahuannya dari berbagai literatur dan berusaha untuk melaksanakan penilaian otentik sesuai dengan ketentuan.

#### 9. Upaya Mengatasi Kesulitan Menerapkan Model Penilaian Otentik Tertentu

Kesulitan yang dialami guru mata pelajaran bahasa Arab MA Mu'alimin NW Pancor dalam menerapkan model penilaian otentik dirasakan oleh beberapa guru. Kesulitan ditemui pada penilaian diri, penilaian antar teman, dan penilaian proyek. Untuk mengatasi kesulitan yang ditemui pada penilaian diri, guru mengatasinya dengan membandingkan hasil penilaian diri dengan hasil pengamatan langsung. Hal ini dilakukan supaya hasil penilaian menjadi lebih objektif dan sesuai dengan kenyataan.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan yang ditemui pada penilaian antar teman adalah dengan melakukan peninjauan kembali terhadap hasil penilaian peserta didik. Guru juga melakukan penjelasan terlebih dahulu supaya peserta didik tahu bagaimana cara penilaian dan kriteria penilaiannya. Tujuannya sama seperti penilaian diri, supaya hasil yang diperoleh menjadi lebih objektif. Sementara itu, untuk kesulitan yang ditemui pada penilaian proyek, guru mengatasinya dengan mempertegas waktu pengumpulan tugas. Apabila melebihi batas waktu pengumpulan, peserta didik tersebut harus menerima konsekuensi tersendiri yang telah disepakati sebelumnya.

#### 10. Upaya Mengatasi Kendala Terkait Peserta Didik

Kendala peserta didik merupakan kendala yang cukup sering dialami guru mata pelajaran bahasa Arab MA Mu'alimin NW Pancor. Guru mata pelajaran bahasa Arab MA Mu'alimin NW Pancor yang mengalami kendala terkait peserta didik menyatakan bahwa sementara ini hanya dapat memberikan motivasi bagi peserta didik yang tidak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan penilaian. Motivasi yang diberikan bertujuan supaya peserta didik terkonndisi sehingga tujuan pembelajaran dan penilaian yang telah ditentukan tercapai. Sementara itu, untuk peserta didik yang mengerjakan tugas sesukanya, guru kemudian melakukan upaya berupa mengajak peserta didik untuk berlatih terlebih dahulu dalam pembelajaran tertentu sehingga peserta didik dapat melakukan kinerja secara maksimal. Kendala yang dialami kaitannya dengan peserta didik menuntut guru untuk menunjukkan kompetensinya dalam mengelola kelas dengan baik. Apabila guru tersebut dapat mengatasi kendala dan mengkondisikan peserta didik dengan baik, proses pembelajaran dan penilaian juga akan terlaksana dengan baik.

### D. Penutup

#### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa kesimpulan yaitu:

- a. Pelaksanaan *authentic assessment* dalam proses pembelajaran bahasa Arab MA Mu'alimin NW Pancor. Guru mata pelajaran bahasa Arab MA Mu'alimin NW Pancor telah menerapkan penilaian otentik yaitu pengukuran hasil belajar



peserta didik atas tiga ranah yaitu: penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan keterampilan. Namun pelaksanaannya belum terlaksana secara maksimal. Model-model penilaian otentik yang telah diterapkan antara lain penilaian kinerja, wawancara lisan, penilaian diri sendiri, penilaian antar teman, pertanyaan terbuka, menulis sampel teks, menceritakan kembali teks atau cerita, pengamatan, penilaian tertulis, penilaian portofolio. Penerapan berbagai macam model penilaian otentik tersebut menunjukkan bahwa guru kreatif dalam melakukan penilaian.

- b. Kendala-kendala yang dihadapi guru mata pelajaran bahasa Arab MA Mu'alimin NW Pancor dalam penerapan *authentic assessment* : (a) Keterbatasan waktu, (b) Keterbatasan sarana dan prasarana, (c) Kesulitan menerapkan penilaian otentik pada kompetensi tertentu, (d) Kesulitan Menerapkan Model Penilaian Otentik Tertentu, (e) Peserta Didik
- c. Upaya guru bahasa Arab MA Mu'alimin NW Pancor untuk Mengatasi Kendala-Kendala yang Dialami Dalam Menerapkan Penilaian Otentik : (a) Melihat situasi dan kondisi sebelum melakukan penilaian, (b) Mengadakan jam tambahan, (c) Mengadakan penilaian kelompok, (d) Memberikan tugas rumah, (e) Menggunakan media yang ada, (f) Berusaha melengkapi sarana dan prasarana sendiri, (g) Mencari sumber belajar dari berbagai literature

## 2. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian dan keterbatasan penelitian, saran yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut:

- a. Bagi guru
  - 1) Guru hendaknya selalu belajar untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuannya dalam melaksanakan penilaian sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.
  - 2) Guru hendaknya selalu berlatih, kreatif, terbuka dalam menerima koreksi, dan aktif dalam pertemuan guru seperti MGMP, supaya kesulitan guru melakukan penilaian dapat diminimalkan.

### b. Madrasah

Lebih meningkatkan atau memperhatikan fasilitas yang mendukung untuk pembelajaran dan atau penilaian mata pelajaran bahasa Arab, seperti proyektor di setiap kelas, laboratorium bahasa, kamus diperbanyak dan fasilitas lainnya.

c. Bagi Penelitian Lanjutan

- 1) Perlunya dilakukan penelitian lanjutan berkenaan dengan pelaksanaan penilaian otentik untuk sekolah-sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013.
- 2) Perlunya dilakukan penelitian lanjutan berkenaan dengan pengaruh pelaksanaan penilaian otentik dengan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

**Daftar Pustaka**

- Basrowi dan Suwandi, 2009. *Memahami Peneitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan Nurgiantoro, 1998. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: SebuahPengantar Teoritis dan Pelaksanaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Diana Puspitasari, 2015. *Penerapan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah pada Kurikulum 2013 di SMK Negeri 1 Bawen Tahun 2014/2015*”, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Ibrahim Muslimin dan Muhammad Nur, 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*, Surabaya: University Press.
- Ismet Basuki & Hariyanto, 2014. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Kunandar, 2013. *Penilaian Autentik. (Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kurinasih dan Sani, 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Miles, Mathew dan A, 1992. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Penerjamah. Tjejep Renhendi Rohidi*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, 2004. *Kurikulum*, Jakarta: PT. Gramedia Widayasarana Indonesia.
- O'Malley, J. Michael dan Lorraine Valdez Pierce 1996. *Authentic Assessment for English Language Learners : Practical Approaches for Teachers*. New York: Addison-Wesley Publishing Company.
- Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang *Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabet.

- Suharsimi Arikunto, 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N.S, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja.
- Sumarna Surapranata dan Muhammad Hatta, 2006. *Penilaian Portofolio: Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zaim, dan Zul Amri, 2012. *Implementasi Authentic Assessment dalam Pembelajaran Bahasa Inggris SMPN RSBI Kota Padang*” Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.